

ANALISIS INFLASI APRIL 2020

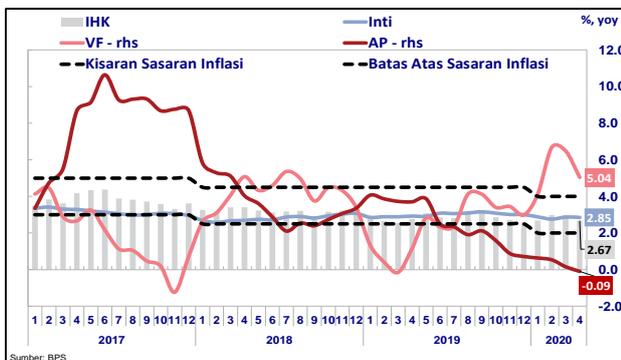
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



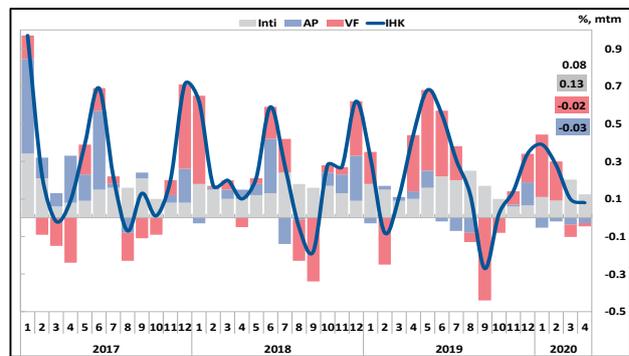
Inflasi April 2020 Tetap Rendah dan Terkendali

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2020 tetap rendah dan terkendali dalam kisaran sasaran $3\pm 1\%$ (yoy). Inflasi IHK tercatat 2,67% (yoy) pada April 2020, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,96% (yoy) (Tabel 1). Menurunnya inflasi tahunan pada bulan ini dipengaruhi pergerakan seluruh kelompok infasi. Inflasi tahunan kelompok *Volatile Food (VF)* dan kelompok inti tercatat melambat, sedangkan kelompok Administered Prices (AP) mengalami deflasi (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada April 2020 mencatat inflasi sebesar 0,08% (mtm), melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,10% (mtm). Inflasi tersebut dipengaruhi oleh berlanjutnya deflasi kelompok VF dan AP, sementara inflasi inti mengalami perlambatan (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

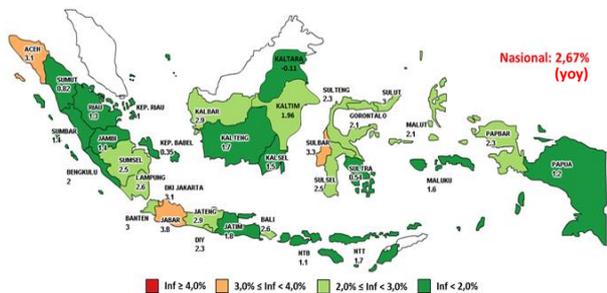
Tabel 1. Disagregasi Inflasi April 2020

Disagregasi	% (MTM) % (YOY)	
	Realisasi April	Realisasi April
IHK	0.08	2.67
Inti	0.17	2.85
VF	-0.09	5.04
AP	-0.14	-0.09

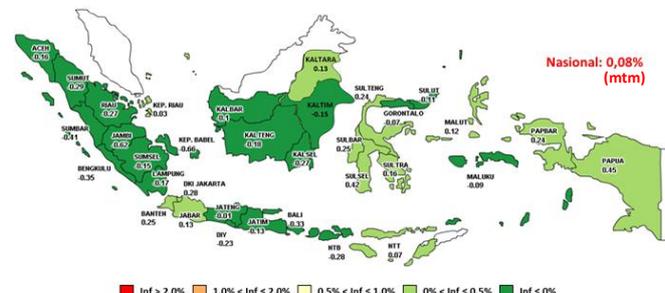
Secara tahunan, inflasi April 2020 di seluruh daerah tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional 2020 sebesar $3\pm 1\%$. Inflasi tahunan tertinggi terjadi di Jawa Barat (3,77%), sementara terendah di Kalimantan Utara (-0,11%). Hingga April 2020, inflasi tahunan di seluruh wilayah juga berada dalam kisaran sasaran, dimana yang tertinggi di Jawa (3,09%), diikuti Sulampua (2,11%), Balinusra (2,04%), Kalimantan (1,84%), dan Sumatera (1,56%) (Gambar 1).

Inflasi April 2020 secara nasional terkendali dan tercatat rendah 0,08% (mtm) seiring deflasi yang terjadi di sebagian besar provinsi, terutama di bagian barat Indonesia. Secara spasial, inflasi hanya tercatat terjadi di Jawa (0,16%) dan Sulampua (0,25%), sementara tiga wilayah lainnya mengalami deflasi yakni Balinusra (-0,24%), Sumatera (-0,23%) dan Kalimantan (-0,15%) (Gambar 2). Inflasi di wilayah Jawa terutama disumbang oleh DKI Jakarta (0,28%), Banten (0,25%), dan Jawa Barat (0,13%).

Sementara inflasi di Sulampua disumbang oleh hampir seluruh daerah, kecuali tiga daerah yang mengalami deflasi di wilayah ini yakni Sulawesi Utara (-0,11%), Maluku (-0,09%), dan Gorontalo (-0,07%). Bawang merah, emas perhiasan, dan gula pasir merupakan komoditas pendorong utama inflasi di wilayah Jawa dan Sulampua. Di tengah deflasi di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Balinusra, tercatat daerah yang mengalami inflasi, yaitu Kepulauan Riau (0,03%), NTT (0,07%), dan Kalimantan Utara (0,13%). Penyumbang deflasi terbesar di masing-masing wilayah tersebut adalah cabai merah (Sumatera), daging ayam ras (Kalimantan), dan angkutan udara (Balinusra).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

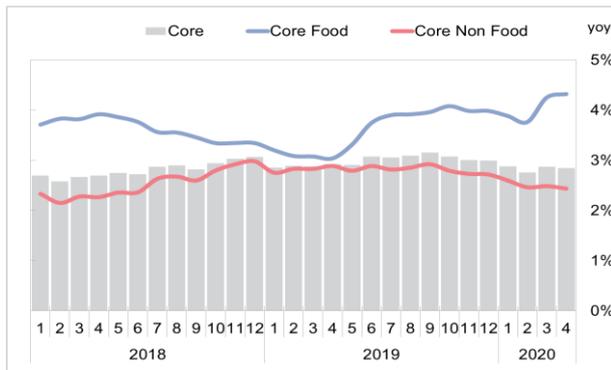


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

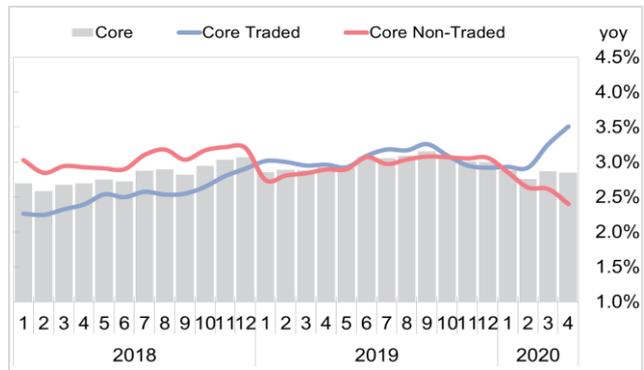
Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu $3 \pm 1\%$. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik dalam kelompok *volatile food* maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi apabila terjadi perluasan pembatasan sosial dalam penanganan wabah COVID-19.

INFLASI INTI

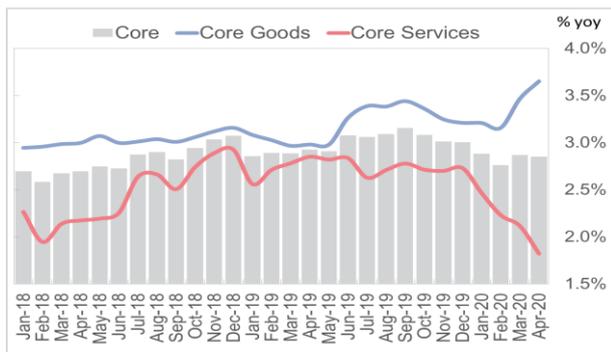
Inflasi inti tetap terkendali sehingga mendukung terjaganya inflasi. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,85% (yoy) pada April 2020, sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,87% (yoy). Inflasi inti yang terkendali tidak terlepas dari ekspektasi inflasi yang terjangkau seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, permintaan domestik yang menurun sebagai dampak merebaknya COVID-19 dan penerapan pembatasan sosial, di tengah tekanan eksternal yang meningkat. Perlambatan inflasi inti terutama terjadi pada kelompok inti *non-food* yang melambat dari 2,49% (yoy) menjadi 2,44% (yoy). Perlambatan inflasi inti *non-food* didorong oleh perlambatan inflasi kelompok *non-food non-traded* sebagai dampak perlambatan aktivitas masyarakat seiring dengan penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Hal ini terkonfirmasi pula pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa. Sementara itu, inflasi inti *food* mengalami peningkatan dari sebesar 4,25% (yoy) menjadi 4,32% (yoy) didorong terutama oleh peningkatan kelompok inti *food traded* (Grafik 3). Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi inti terutama disebabkan oleh perlambatan inflasi inti kelompok jasa di tengah inflasi kelompok barang yang masih mengalami peningkatan.



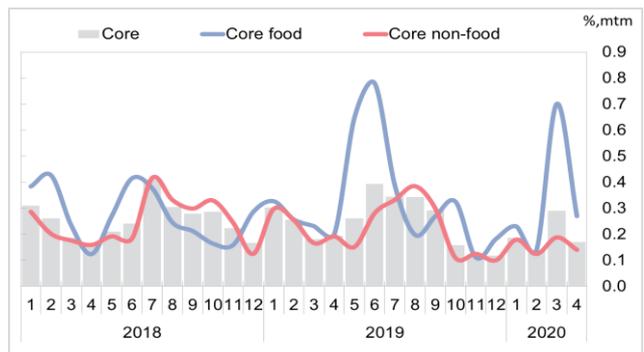
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



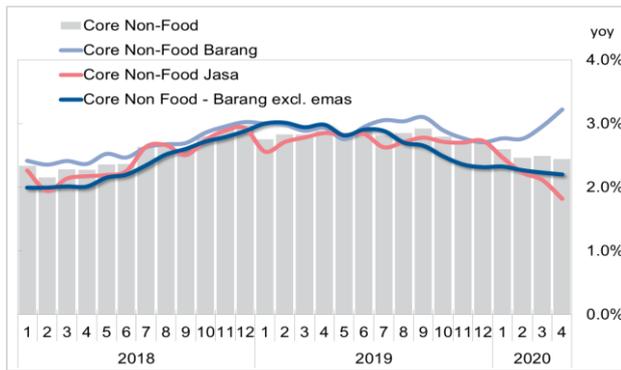
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non-Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi inti juga melambat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,17% (mtm) pada April 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,29% (mtm). Perlambatan inflasi inti tersebut didorong terutama oleh perlambatan tajam inflasi inti kelompok *food* (Grafik 6). Perlambatan kelompok ini menyusul koreksi tajam harga komoditas bawang bombay seiring pasokan yang memadai (Tabel 2).

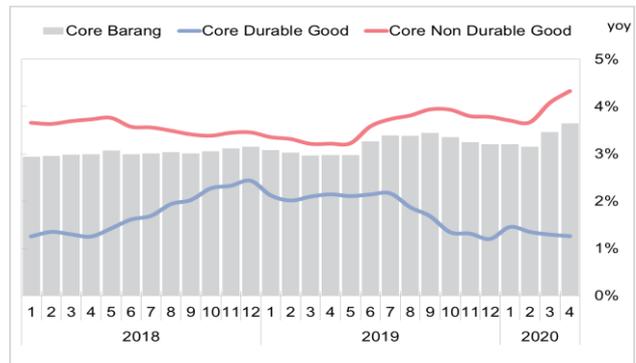
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam (mtm, %)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	6,43	0,06	Sulawesi Barat (13,35%), Kepulauan Riau (13,30%), dan Maluku Utara (13,50%)
2	Gula Pasir	7,25	0,02	Maluku Utara (13,05%), Kalimantan Selatan (12,54%), dan Sulawesi Barat (12,45%)
DEFLASI				
1	Biaya Pulsa Ponsel	-0,77	-0,02	Maluku (-5,46%), Sulawesi Tengah (-4,14%), dan Sulawesi Tenggara (-3,98%)
2	Bawang Bombay	-19,52	-0,01	Jawa Barat (-38,78%), DKI Jakarta (-15,46%), dan DI Yogyakarta (-3,45%)

Permintaan domestik melambat. Berbagai indikator menunjukkan perlambatan permintaan domestik sebagai dampak pembatasan aktivitas masyarakat seiring dengan penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Perlambatan permintaan domestik tercermin pada inflasi inti *non-food* barang *exclude* emas yang sedikit melambat dari 2,23% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,20% (yoy) pada April 2020 (Grafik 7). Perlambatan juga dikonfirmasi oleh inflasi inti barang *durable* yang kembali melambat pada April 2020 dari sebesar 1,29% (yoy) menjadi 1,26% (yoy) (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perbaikan tekanan permintaan domestik yang masih terbatas tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang melambat. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 5,40% (yoy) melambat dari sebesar 6,10% (yoy) pada bulan sebelumnya terutama didorong oleh perlambatan kredit pemilikan rumah (KPR) terutama rumah tipe 22-70 dan kredit multiguna.

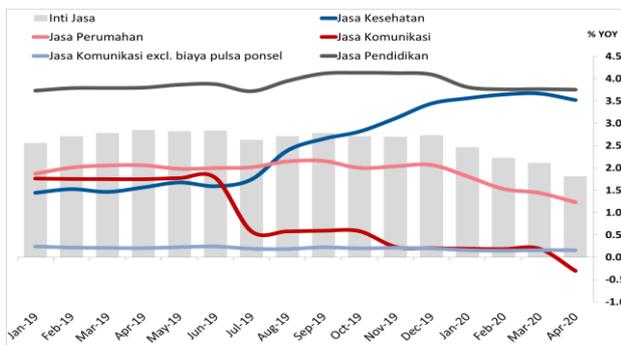


Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

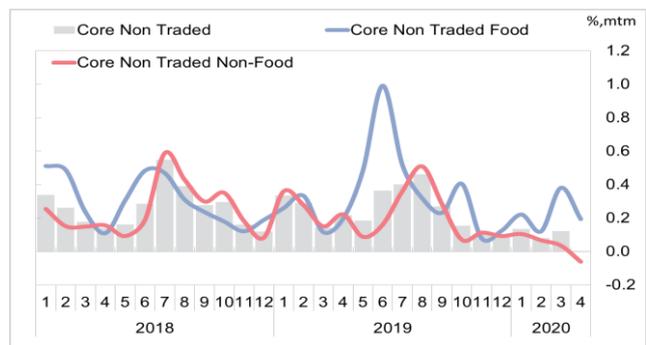


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

Tekanan permintaan yang terbatas tersebut tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada April 2020, inflasi inti *non-traded* sebesar 2,40% (yoy), kembali melambat dibandingkan dengan bulan lalu (2,61% yoy) bersumber dari perlambatan inflasi kelompok *non-food* (Grafik 9). Perlambatan tersebut tercermin pula pada inflasi kelompok jasa yang melambat sebagai dampak perlambatan aktivitas masyarakat. Perlambatan inflasi kelompok jasa pada April 2020 terutama disebabkan oleh perlambatan inflasi kelompok jasa komunikasi dan jasa kesehatan.



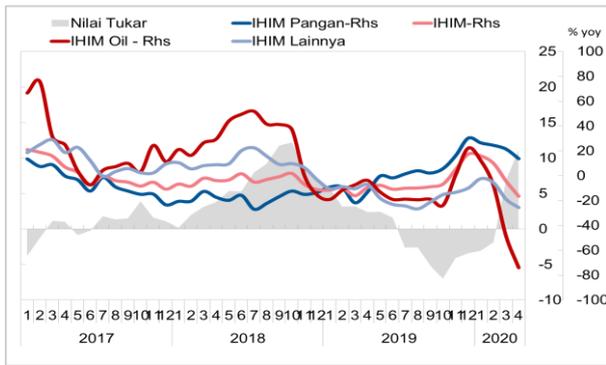
Grafik 9. Inflasi Inti Kelompok Jasa (yoy)



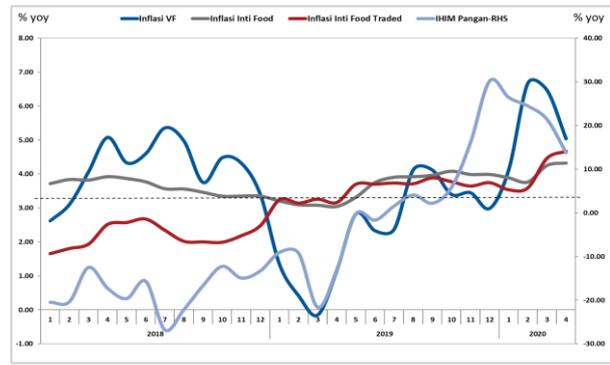
Grafik 10. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

Sejalan dengan angka tahunan, inflasi inti *non-traded* secara bulanan juga melambat. Pada April 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,00% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu (0,12% mtm) (Grafik 10). Perlambatan tersebut terutama disebabkan oleh deflasi kelompok inflasi inti *non-traded non-food* sebesar 0,06% (mtm). Secara komoditas penyumbang perlambatan inflasi inti pada bulan April 2020 adalah penurunan harga komoditas bawang bombay dan biaya pulsa ponsel.

Tekanan eksternal pada April 2020 meningkat tercermin dari peningkatan inflasi inti *traded*. Perkembangan inflasi inti *traded* tersebut sejalan dengan depresiasi nilai tukar Rupiah ditengah harga pangan dan emas global yang masih tercatat inflasi tinggi (Grafik 11). Pada April 2020, IHIM total mencatat deflasi 16,62% (yoy) terutama disebabkan oleh penurunan tajam harga minyak global seiring dengan kekhawatiran perlambatan ekonomi global menyusul eskalasi penyebaran *outbreak* COVID-19. Di sisi lain, peningkatan ketidakpastian ekonomi global tersebut mendorong relokasi aset investor global ke aset *safe haven* yakni emas global yang meningkat tajam dari sebesar 22,86% (yoy) pada bulan Maret 2020 menjadi 31,22% (yoy). Sementara itu, harga pangan global masih melanjutkan kenaikan, terutama didorong oleh harga gandum yang tumbuh tinggi sebesar 15,60% (yoy) (Grafik 12). Nilai tukar rupiah pada April 2020 kembali terdepresiasi sebesar menjadi 11,13% (yoy) dari sebesar 6,87% (yoy) pada bulan sebelumnya.

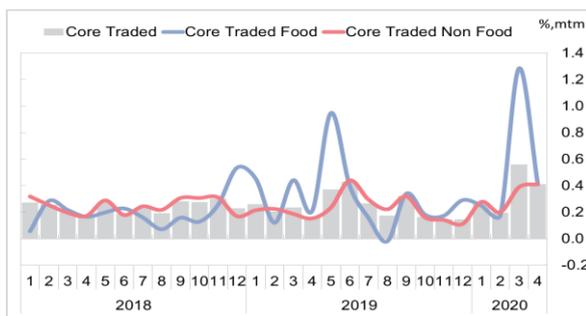


Grafik 11. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

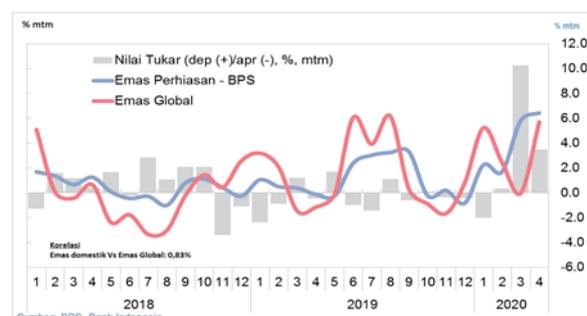


Grafik 12. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Berbeda dengan tahunan, secara bulanan inflasi inti *traded* melambat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,41% (mtm) pada April 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,56% (mtm) (Grafik 13). Hal tersebut sejalan dengan perlambatan depresiasi nilai tukar Rupiah dari sebesar 10,26% mtm menjadi 3,5% (mtm) pada April 2020 serta deflasi IHIM total yang lebih dalam. Perlambatan inflasi inti *traded* terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok *food* dari sebesar 1,29% (mtm) menjadi 0,41% (mtm). Hal tersebut disebabkan oleh deflasi tajam komoditas bawang bombay sejalan dengan pasokan yang memadai. Harga komoditas global yang menjadi pendorong inflasi inti *traded* pada bulan ini adalah emas global yang kembali mencatat inflasi sebesar 5,59% (mtm) setelah sebelumnya mencatat deflasi 0,02% (mtm) (Grafik 14).



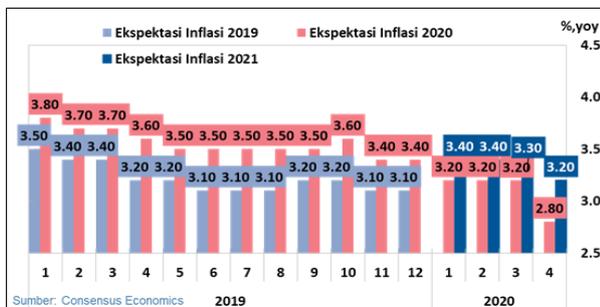
Grafik 13. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)



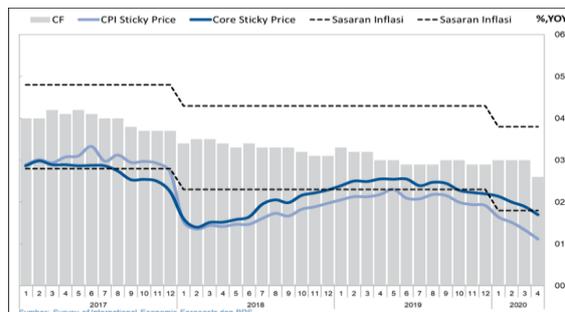
Grafik 14. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan April 2020 yaitu sebesar 2,80% (*average yoy*), melambat dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (Grafik 15). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK juga menurun pada April 2020 dari 2,09% (*yoy*) menjadi 1,90% (*yoy*) (Grafik 16).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat ditengarai sejalan dengan ekspektasi kenaikan harga beberapa komoditas pangan dan menjelang hari raya keagamaan pada triwulan II 2020 dan menurun setelahnya (Grafik 17). Sejalan dengan ekspektasi pedagang, ekspektasi inflasi dari konsumen juga menunjukkan peningkatan untuk 3 bulan dan 6 bulan ke depan (Grafik 18).

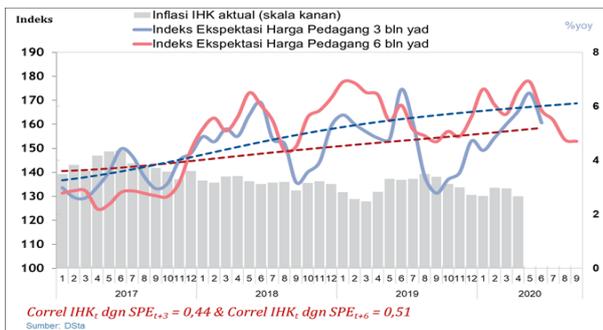
¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



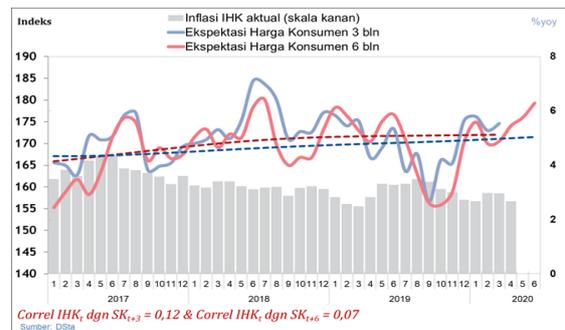
Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 16. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

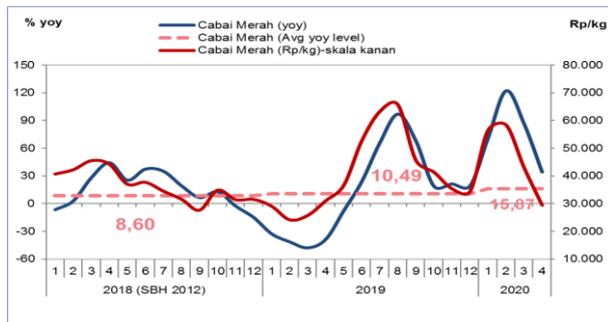
Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi pada April 2020 seiring dengan pasokan yang memadai di tengah permintaan yang menurun. Secara bulanan, deflasi kelompok VF pada April 2020 tercatat sebesar -0,09% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar -0,38% (mtm). Namun demikian, realisasi tersebut berbeda dengan pola musiman menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Hal tersebut ditandai dengan realisasi inflasi April 2020 yang berkebalikan dengan rerata inflasi kelompok VF pada HBKN selama lima tahun terakhir yang mencapai 1,35% (mtm). Secara bulanan, deflasi VF terutama bersumber dari koreksi harga yang cukup dalam pada beberapa komoditas seperti cabai merah, daging ayam ras, bawang putih, dan telur ayam ras. Sementara itu, komoditas yang mencatat inflasi antara lain bawang merah, pepaya, daging sapi, minyak goreng, dan beras (Tabel 3). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 5,04% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi tahunan bulan sebelumnya sebesar 6,48% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* April 2020 (mtm)

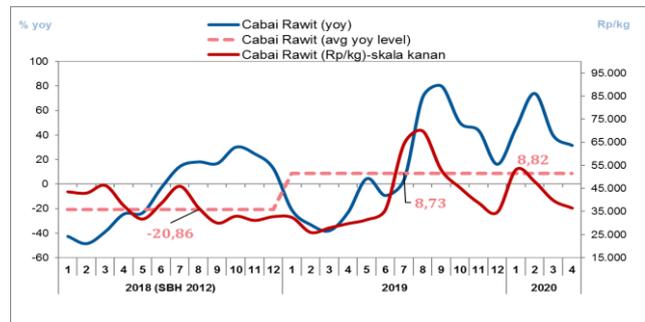
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam (mtm, %)
INFLASI				
1	Bawang Merah	19,14	0,08	Jawa Barat (35,52%), Jambi (30,29%), dan Lampung (28,26%)
2	Pepaya	3,85	0,01	Jawa Timur (21,68%), Aceh (13,65%), dan DKI Jakarta (6,93%)
3	Daging Sapi	1,14	0,01	Sulawesi Selatan (3,64%), Aceh (2,95%), dan DKI Jakarta (2,72%)
4	Minyak Goreng	0,69	0,01	Banten (5,03%), Jambi (4,07%), dan Sulawesi Barat (1,84%)
5	Beras	0,18	0,01	Sulawesi Tengah (3,82%), Sulawesi Utara (3,38%), dan Sulawesi Tenggara (2,60%)
DEFLASI				
1	Cabai Merah	-18,42	-0,08	Sulawesi Selatan (-38,60%), Jambi (-33,55%), dan Jawa Timur (-33,16%)
2	Daging Ayam Ras	-3,77	-0,05	Sulawesi Barat (-26,40%), Jambi (-15,90%), dan Kalimantan Utara (-15,73%)
3	Bawang Putih	-5,18	-0,02	Jawa Timur (-15,29%), Jawa Tengah (-12,53%), dan DI Yogyakarta (-9,14%)
4	Telur Ayam Ras	-1,48	-0,01	Jawa Tengah (-6,18%), DI Yogyakarta (-5,17%), dan Sumatera Selatan (-5,11%)

Komoditas cabai merah melanjutkan tren deflasi pada April 2020 sejalan dengan masih berlangsungnya musim panen di berbagai wilayah sentra produksi. Secara bulanan, cabai merah pada April 2020 tercatat mengalami deflasi sebesar -18,42% (mtm), lebih dalam dari realisasi deflasi

bulan sebelumnya sebesar -16,58%. Sementara itu, cabai rawit mulai mengalami inflasi tipis pada April 2020 sebesar 0,05% (mtm), berkebalikan dari bulan lalu yang masih mengalami deflasi sebesar -17,84% (mtm). Rendahnya harga komoditas cabai didukung oleh masih berlangsungnya musim panen di sejumlah wilayah sentra seperti Jawa Barat, Jawa Tengah (Magelang, Temanggung), dan Jawa Timur (Banyuwangi, Lumajang, Malang, Gresik, Kediri, Blitar). Tingginya pasokan cabai juga terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang mencapai 2.633 ton selama April 2020. Di tengah tingginya pasokan tersebut, permintaan cabai terindikasi mengalami penurunan khususnya dari konsumsi ritel hingga mencapai 65% sebagai dampak dari pandemi COVID-19 sehingga mendorong harga turun lebih jauh.² Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp27.451/kg dan Rp29.723/kg pada akhir April 2020. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 34,21% (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 31,50% (yoy) (Grafik 19 dan Grafik 20).

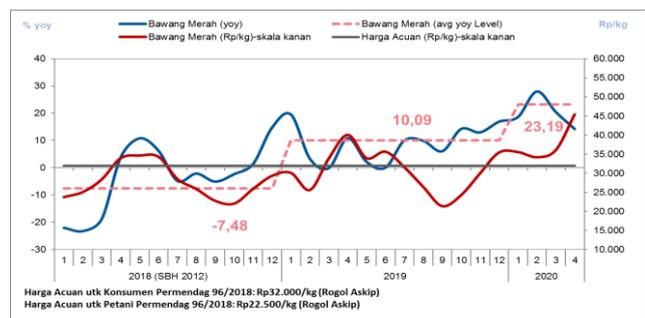
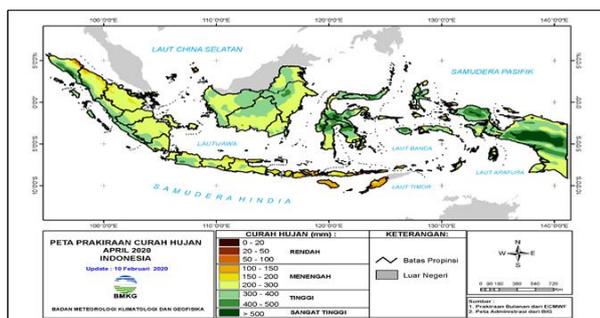


Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Inflasi bawang merah meningkat seiring dengan terbatasnya pasokan di tengah musim panen yang baru mulai. Inflasi bawang merah tercatat sebesar 19,14 % (mtm), meningkat dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 1,42% (mtm). Tingginya inflasi bawang merah pada April 2020 sesuai dengan pola historis yang menunjukkan bahwa rata-rata inflasi Maret-April termasuk yang tertinggi sepanjang tahun. Hal tersebut didorong oleh siklus penanaman serta intensitas hujan yang masih tinggi di bulan April sehingga kuantitas panen yang menurun di sejumlah sentra, termasuk Brebes sebagai salah satu produsen bawang merah terbesar di Indonesia (Gambar 3). Curah hujan yang tinggi disinyalir telah mengakibatkan hasil panen rusak hingga 60% dan menyebabkan terbatasnya pasokan bawang merah di tengah musim panen.³ Adapun pasokan nasional ditopang oleh sentra lain seperti Nganjuk. Data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati menunjukkan pasokan bawang merah pada April 2020 sebesar 2.233 ton, lebih rendah dari bulan lalu yang mencapai 2.900 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp47.808/kg pada akhir April 2020, jauh berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat sebesar 14,19% (yoy) (Grafik 21).



² Informasi anekdot dari <https://kaltim.prokal.co/read/news/370851-konsumsi-cabai-susut-akibat-pandemi>

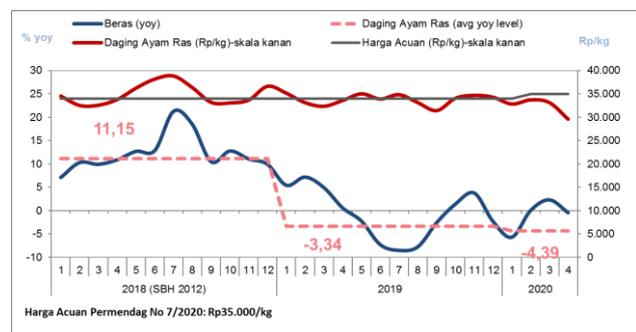
³ Rapat koordinasi dengan anggota Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) pada 17 April 2020

Komoditas bawang putih kembali mengalami deflasi sejalan dengan pasokan impor yang relatif lancar dari Tiongkok. Deflasi bawang putih pada April 2020 mencapai -5,18% (mtm), lebih dalam dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar -3,98% (mtm). Harga bawang putih yang menurun tersebut didorong oleh pasokan impor yang relatif lancar dari Tiongkok yang terus masuk ke pasar domestik hingga akhir April 2020. Hingga 20 April 2020, Kementerian Perdagangan mencatat realisasi impor bawang putih yang telah masuk ke Indonesia mencapai 48.898 ton (setara konsumsi 1 bulan), dan diperkirakan akan mencapai 58.730 ton hingga pekan ketiga Mei 2020.⁴ Meski saat ini Pemerintah tengah membebaskan sementara Surat Persetujuan Impor (SPI) bawang putih hingga 31 Mei 2020, Kementerian Pertanian secara total telah mengeluarkan sekitar 614.000 ton Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) kepada 74 importir guna memenuhi kebutuhan hingga satu tahun ke depan, sementara SPI yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan mencapai 167.000 ton hingga akhir April 2020.⁵ Tingginya pasokan impor dari Tiongkok tercermin melalui pasokan bawang putih di PIKJ yang tercatat sebesar 719 ton pada April 2020 atau rata-rata 179 ton per minggu, lebih tinggi dari rerata mingguan pada bulan Maret sebesar 151 ton. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp37.267/kg pada akhir April 2020. Secara tahunan, bawang putih tercatat inflasi sebesar 7,72% (yoy) (Grafik 22).

Daging ayam ras dan telur ayam ras tercatat mengalami deflasi seiring dengan permintaan yang menurun di tengah pasokan yang melimpah. Daging ayam ras mengalami deflasi sebesar -3,77% (mtm) pada April 2020, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi tipis sebesar 0,04% (mtm). Sejalan dengan daging ayam ras, telur ayam ras juga mengalami deflasi sebesar -1,48% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang sempat mengalami inflasi sebesar 4,25% (mtm). Angka realisasi tersebut berkebalikan dari pola historis selama HBKN yang cenderung inflasi seiring dengan meningkatnya permintaan. Rendahnya harga daging ayam dan telur ayam pada bulan April 2020 didorong oleh berkurangnya permintaan yang cukup signifikan hingga sekitar 36%, terutama berasal dari industri hotel, restoran, dan catering (horeca) sebagai akibat dari pandemi COVID-19.⁶ Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp28.914/kg dan Rp23.047/kg (Grafik 23 dan Grafik 24).⁷ Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat deflasi sebesar -0,44% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 6,69% (yoy) pada April 2020.



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Putih



Grafik 23. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

Inflasi beras meningkat pada April 2020 seiring permintaan yang meningkat di tengah musim panen raya di berbagai sentra produksi. Inflasi beras pada April 2020 tercatat sebesar 0,18% (mtm),

⁴ Informasi anekdotal dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200423/12/1231959/48.898-ton-bawang-putih-impor-sudah-masuk-ke-indonesia>

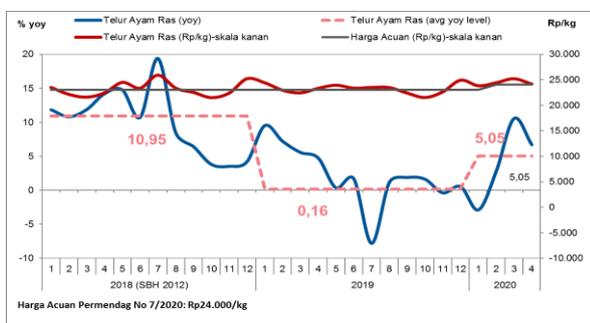
⁵ Rapat koordinasi dengan anggota Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) pada 17 April 2020

⁶ Focus Group Discussion (FGD) dengan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pada 27 April 2020

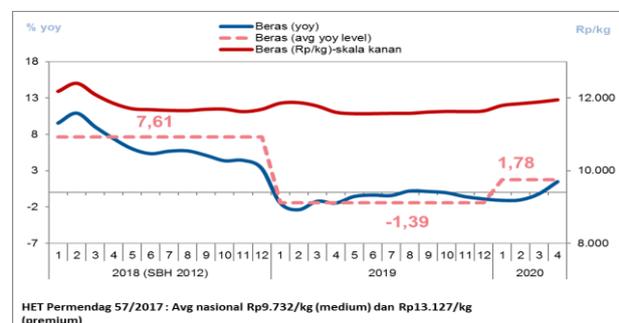
⁷ Berdasarkan Permendag 7/2020, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp35.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp24.000/kg untuk telur ayam ras.

sedikit lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,14% (mtm). Meningkatnya inflasi beras di level konsumen tersebut berkebalikan dengan penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani sebesar -6,82% dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.600/kg, serta harga Gabah Kering Giling (GKG) di penggilingan yang turun sebesar -1,35% menjadi Rp5.808/kg.⁸ Harga beras di tingkat konsumen yang masih tinggi disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Pergeseran musim tanam sehingga masa panen bergeser dari Maret-April tahun lalu menjadi April-Mei pada tahun 2020; (2) Adanya faktor ekspektasi masyarakat terhadap harga beras yang meningkat di tengah pandemi COVID-19 meski sejauh ini belum adanya indikasi *hoarding/panic buying* terhadap komoditas beras (*precautionary motive*); serta (3) Meningkatnya permintaan dari berbagai institusi dalam rangka memberi bantuan kepada masyarakat yang terdampak COVID-19.⁹ Namun demikian, berdasarkan pola historis, dengan asumsi puncak panen pada bulan April dan Mei, maka harga beras di tingkat konsumen diperkirakan akan mengalami tren penurunan hingga Juni 2020. Di sisi lain, permintaan pada HBKN diperkirakan tidak meningkat signifikan seiring dengan penurunan daya beli masyarakat serta himbauan untuk tidak mudik Lebaran. Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini masih memadai dengan total sebesar 1,39 juta ton pada akhir April 2020, sehingga inflasi tetap terkendali.

Konsumsi beras nasional April 2020 turut ditopang oleh Operasi Pasar (OP) atau Penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang terus meningkat. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada April 2020 ini tercatat sebesar 99.643 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Maret 2020 yang mencapai 132.272 ton. Penurunan KPSH ini sejalan dengan harga beras yang mulai menunjukkan penurunan perlahan di tengah pasokan yang mulai meningkat. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 1,50% (yoy) dengan level harga pada akhir April 2020 mencapai Rp11.916/kg.



Grafik 24. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

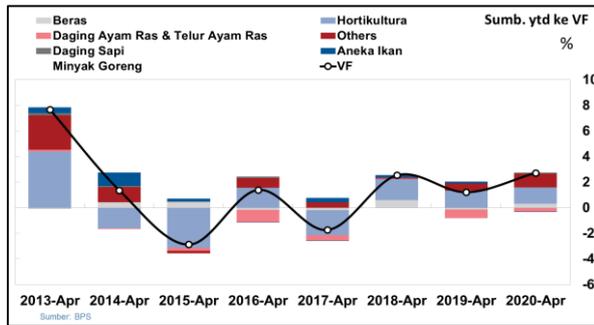


Grafik 25. Inflasi dan Harga Beras

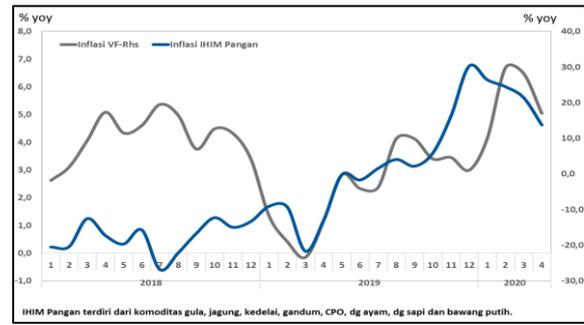
Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada April 2020 lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada April 2020 mencapai 5,04% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi hortikultura serta komoditas VF lainnya (Grafik 26). Inflasi VF tahunan ini lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan VF pada bulan April tahun 2019 yang tercatat sebesar 2,05% (yoy, SBH 2012), namun lebih rendah jika dibandingkan inflasi VF tahunan pada bulan Maret 2020 (6,48%, yoy). Perlambatan inflasi VF tersebut seiring dengan tren penurunan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak awal tahun 2020 (Grafik 27).

⁸ Data Badan Pusat Statistik

⁹ Webinar "Keterjangkauan Beras bagi Masyarakat Prasejahtera selama Pandemi Covid-19" yang diselenggarakan oleh *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) pada 15 April 2020



Grafik 26. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 27. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP kembali mencatatkan deflasi pada April 2020. Deflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,14% (mtm), atau lebih rendah dari capaian deflasi bulan sebelumnya yang mencapai 0,19% (mtm). Namun demikian, capaian deflasi tersebut lebih dalam dari historis April selama empat tahun terakhir sebesar -0,01% (mtm). Deflasi yang masih terus terjadi terutama disumbang oleh koreksi angkutan udara karena menurunnya permintaan sejak merebaknya wabah COVID-19 dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah (Tabel 4). Di sisi lain, inflasi komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) menahan deflasi lebih dalam pada periode laporan. Sementara itu, penyesuaian harga jual secara gradual oleh pelaku usaha rokok sebagai implikasi dari kenaikan cukai tembakau di awal tahun 2020, terus mendorong meningkatnya inflasi aneka rokok sampai dengan April 2020. Secara tahunan kelompok AP tercatat deflasi sebesar 0,09% (yoy) atau berbalik arah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,16% (yoy).

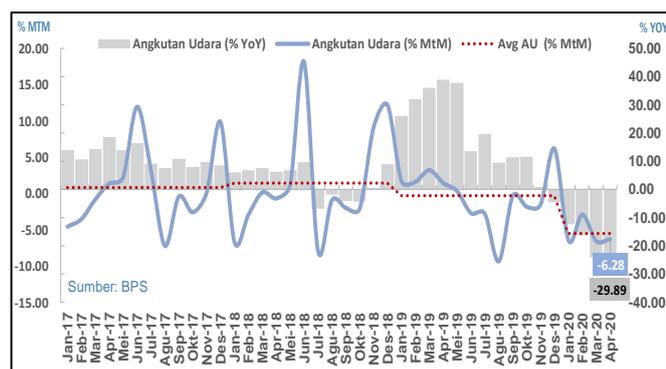
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices April 2020 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam (mtm, %)
INFLASI				
1	Bahan Bakar Rumah Tangga	0,65	0,01	Jambi (2,33%), Jawa Barat (2,04%), dan Papua Barat (1,34%)
2	Rokok Kretek Filter	0,46	0,01	Papua (1,84%), DKI Jakarta (1,61%), dan Kalimantan Timur (0,93%)
3	Rokok Putih	0,82	0,01	Lampung (5,38%), Riau (2,28%), dan DKI Jakarta (2,12%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-6,28	-0,05	Sulawesi Utara (-23,50%), Sulawesi Barat (-20,22%), dan Banten (-17,16%)

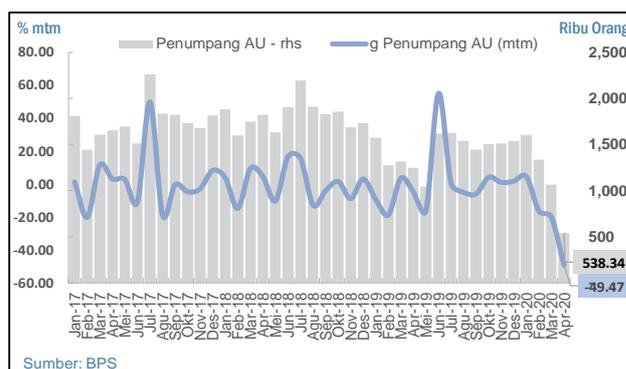
Turunnya permintaan mendorong berlanjutnya deflasi angkutan udara menjelang HBKN. Deflasi Angkutan Udara tercatat sebesar 6,28% (mtm) di bulan April dengan sumbangan -0,05% (mtm) (Grafik 28). Perkembangan deflasi pada periode laporan terpantau hanya sedikit lebih rendah dari deflasi bulan Maret sebesar 6,54% (mtm). Koreksi tarif angkutan udara yang terus terjadi disebabkan oleh menurunnya permintaan selama merebaknya COVID-19. Hal ini tercermin dari pergerakan penumpang di empat bandara utama (Juanda, Kualanamu, Hasanuddin, dan Ngurah Rai) yang terpantau menurun signifikan di bulan April 2020, dengan penurunan persentase bulanan mencapai 49,5% (mtm) (Grafik 29). Selain itu, penerapan kebijakan PSBB yang membatasi ruang gerak masyarakat secara lebih ketat di beberapa provinsi juga mendorong masyarakat untuk melakukan pembatalan rencana berpergian jarak jauh dengan menggunakan seluruh moda transportasi, termasuk transportasi udara. Penurunan permintaan lebih dalam terjadi di akhir bulan April 2020, sejak dimulainya kebijakan larangan mudik pada tanggal 23 April 2020, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Perhubungan RI No.25 Tahun 2020¹⁰. Implikasi kebijakan dimaksud ialah seluruh penyedia moda transportasi dilarang untuk menyediakan jasa transportasi kepada masyarakat yang bermaksud melakukan perjalanan, kecuali untuk beberapa kriteria yang dikecualikan dalam peraturan tersebut. Untuk itu, hampir seluruh

¹⁰ Permenhub No.25 Tahun 2020 Tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 Hijriah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

penerbangan dibatalkan, tercermin dari *cancelation rate* di empat bandara utama tersebut mencapai 92% di minggu ke-4 April 2020, naik signifikan dari minggu sebelumnya yang hanya 27%. Sebagaimana diketahui, saat terjadi penurunan permintaan maskapai cenderung untuk melakukan penyesuaian harga ke bawah agar menarik minat penumpang untuk menggunakan jasanya. Ha ini dimaksudkan agar maskapai dapat menjaga tingkat keterisiannya sehingga paling tidak bisa menutupi biaya operasionalnya. Strategi tersebut secara umum dilakukan oleh maskapai segmen *Low Cost Carrier*, namun pada kondisi seperti saat ini, bahkan maskapai segmen *Full Service* telah mengimplementasikan strategi serupa, meskipun tingkat permintaannya tetap menurun secara signifikan. Secara spasial, deflasi angkutan udara terdalam tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, dan Banten, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 23,50% (mtm), 20,22% (mtm), dan 17,16% (mtm).



Grafik 28. Perkembangan Inflasi Angkutan Udara



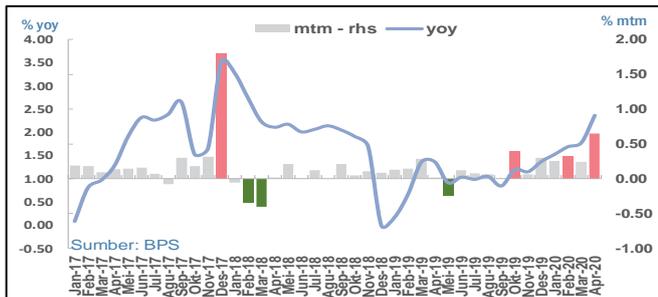
Grafik 29. Perkembangan Penumpang Angkutan Udara Pada Bandara Utama (% mtm)

Keterbatasan pasokan di beberapa daerah dan meningkatnya permintaan menyebabkan kenaikan inflasi BBRT. Tingkat inflasi komoditas BBRT tercatat sebesar 0,65% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,01% (mtm) pada periode laporan (Grafik 30). Realiasi inflasi tersebut merupakan capaian tertinggi menjelang HBKN, setidaknya selama delapan tahun terakhir (Grafik 31). Inflasi komoditas BBRT tertinggi terjadi di Jambi, Jawa Barat, dan Papua Barat dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 2,33% (mtm), 2,04% (mtm), dan 1,34% (mtm). Berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, kenaikan tersebut lebih disebabkan oleh terbatasnya kuota yang disalurkan. Harga jual LPG bersubsidi di Jambi telah mulai meningkat sejak awal bulan April 2020, bahkan harga jualnya sempat menyentuh Rp40.000 per tabung. Namun demikian, pemerintah daerah setempat telah bertindak cepat untuk meminimalisir kenaikan harga lebih tinggi dengan melaksanakan operasi pasar di beberapa lokasi. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 17 April 2020 tersebut, setidaknya mengalokasikan 7.840¹¹ tabung LPG 3 kg untuk masyarakat kelas menengah ke bawah. Sementara itu, kenaikan harga jual komoditas BBRT di Papua Barat ditengarai disebabkan oleh pembatasan aktivitas di pelabuhan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk mencegah penyebaran COVID-19¹². Di sisi lain, permintaan yang meningkat selama masa pemberlakuan PSBB dan mulai masuknya bulan Ramadhan menyebabkan penjual eceran LPG pada beberapa lokasi di Jawa Barat meningkatkan harga jualnya dalam tingkat yang terbatas. Kenaikan permintaan ini sejalan dengan prakiraan PT. Pertamina yang memprediksi kebutuhan LPG pada Ramadhan 1441 H ini akan meningkat sekitar 6%, atau sedikit lebih tinggi dari kebutuhan tahun sebelumnya. Proyeksi tersebut juga telah mempertimbangkan kenaikan aktivitas memasak di rumah selama pemberlakuan kebijakan PSBB yang diperpanjang dan meluas di berbagai wilayah Indonesia. Ke depan, perusahaan pelat merah tersebut

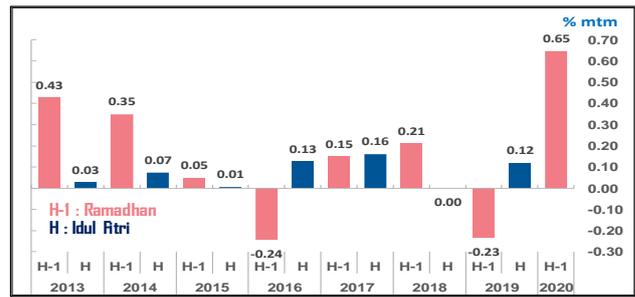
11 Selengkapnya : <https://www.jambi-independent.co.id/read/2020/04/11/49752/7840-tabung-gas-melon-disiapkan-untuk-operasi-pasar>

12 Selengkapnya : <https://www.suara.com/bisnis/2020/04/05/090618/banyak-pelabuhan-ditutup-operasional-kapal-pelni-berhenti- sementara>

akan lebih berupaya untuk menjamin ketersediaan pasokannya di masyarakat¹³ sehingga dapat meminimalisir kenaikan harga di tingkat pengecer.

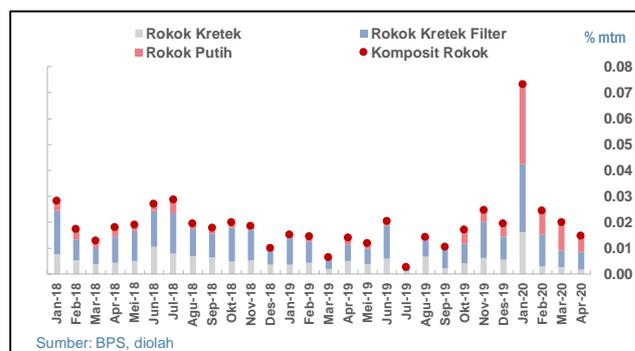
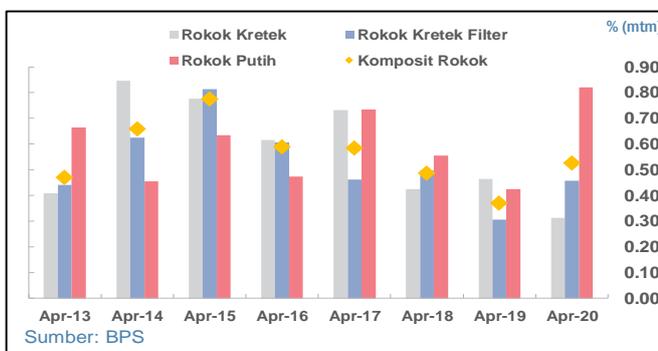


Grafik 30. Perkembangan Inflasi BBRT (% mtm)



Grafik 31. Perkembangan Inflasi BBRT selama HBKN (% mtm)

Inflasi aneka rokok masih terus mengalami kenaikan secara gradual. Inflasi komoditas aneka rokok yang masih meningkat sampai dengan April 2020, menahan deflasi lebih dalam kelompok AP. Perkembangan inflasi komoditas rokok putih dan rokok kretek filter tercatat masing-masing sebesar 0,82% (mtm) dan 0,46% (mtm), dengan masing-masing sumbangan sebesar 0,01% (mtm) pada bulan April 2020 (Grafik 32). Seperti pada periode sebelumnya, pelaku usaha masih terus melakukan penyesuaian harga jualnya secara gradual agar dapat mengimbangi kewajiban pembayaran cukai yang meningkat sejak awal tahun 2020. Sementara itu, pergerakan sumbangan inflasi komposit rokok pada periode laporan mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan Maret 2020, yakni sebesar 0,015% (mtm) dari periode sebelumnya (0,020% mtm) (Grafik 33). Perkembangan tersebut berbeda dengan pola historisnya, yang akan meningkat saat memasuki bulan Ramadhan, dan dapat naik lebih tinggi saat masuknya perayaan HBKN. Anomali tersebut ditengarai disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan penjualan aneka rokok, sebagaimana tercermin dari data penjualan komoditas tersebut di triwulan I 2020. Secara industri, penjualan rokok di periode tersebut tercatat sebesar 67,2 miliar batang, atau turun -2,2% (yoy) dari periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 68,7 miliar batang. Angka penurunan tersebut bahkan lebih tajam apabila dibandingkan dengan penjualan pada kuartal sebelumnya yakni sebesar -19,42% (qtq). Secara lebih terperinci, penurunan paling dalam disebabkan oleh penjualan rokok kretek karena menurunnya permintaan, terutama selama masa mewabahnya COVID-19 yang berdampak secara langsung pada aktivitas perekonomian sehingga memengaruhi tingkat daya beli masyarakat. Pengusaha mengutamakan untuk tetap menjaga pertumbuhan volume penjualan dan pangsa pasarnya di industri tembakau dengan mengurangi margin keuntungannya sehingga menekan probabilitas untuk menaikkan harga jual secara signifikan. Secara spasial, kenaikan harga jual kretek putih tertinggi terjadi di Lampung (5,38% mtm), Riau (2,28% mtm), dan DKI Jakarta (2,12% mtm). Sementara itu, capaian tertinggi inflasi rokok kretek filter secara spasial terjadi di Papua (1,84% mtm), DKI Jakarta (1,61% mtm), dan Kalimantan Timur (0,93% mtm).



13 Selengkapnya : <https://www.pertamina.com/id/news-room/news-release/kebutuhan-lpg-diprediksi-naik-6-saat-ramadhan-pertamina-pastikan-stok-aman>

Insentif listrik yang diberikan pemerintah tidak dicatat dalam penghitungan inflasi sesuai standar internasional yang berlaku. Dalam rangka menjaga daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat kelas menengah ke bawah yang menerima subsidi listrik secara permanen, pemerintah memberikan insentif listrik bagi pengguna listrik golongan 450 VA dan 900 VA. Untuk golongan 450 VA, insentif listrik yang diterima ialah penggratisan biaya listrik selama 3 bulan (Maret – Juni), dengan maksimal kuotanya adalah rerata penggunaan listrik 3 bulan kebelakang (Desember – Februari). Sementara itu, insentif listrik untuk golongan 900 VA ialah pemberian diskon sebesar 50% dengan ketentuan kuota yang serupa dengan golongan 450 VA. Pemberian insentif listrik tersebut akan dapat langsung diterima oleh pelanggan paska-bayar, sementara untuk pelanggan pra-bayar perlu melakukan registrasi terlebih dahulu melalui aplikasi *Whatsapp* atau melalui laman resmi PLN¹⁴. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan publikasi IMF Consumer Price Index Manual Concepts and Methods (2020), bahwa apabila pemberian insentif dapat diterima secara langsung oleh seluruh populasi (pelanggan listrik bersubsidi) tanpa ada persyaratan tertentu, maka diskon atau insentif tersebut dapat dicatat dalam penghitungan inflasi, namun apabila sebaliknya maka dapat dikecualikan. Berdasarkan ketentuan itu, Badan Pusat Statistik (BPS) tidak memasukkan insentif listrik tersebut dalam penghitungan inflasi bulan April 2020, dengan pertimbangan bahwa pelanggan 450 VA maupun 900 VA pra-bayar perlu melakukan registrasi terlebih dahulu sebelum dapat menikmati insentif listrik dimaksud. Hal ini mengimplikasikan bahwa subsidi maupun diskon listrik tersebut tidak berlaku secara umum untuk seluruh populasi.

Jakarta, 4 Mei 2020

14 Selengkapnya : <https://web.pln.co.id/media/siaran-pers/2020/04/begini-cara-dapatkan-keringanan-tagihan-listrik-bagi-pelanggan-rumah-tangga-450-va-dan-900-va-subsidi>